



NAZHARAT:
JURNAL KEBUDAYAAN
Vol. 28 No. 02, Desember 2022



JEJAK EMAS SRIWIJAYA DAN MAJAPAHIT DALAM PERDAGANGAN MARITIM ASIA

Ranni Safitri¹, Mina Zahara²

Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi

E-Mail: rannisafitri23@gmail.com¹ minazahara19@uinjambi.ac.id²

Abstrak

Transportasi jalur laut merupakan cikal bakal dari lahirnya sebuah peradaban. Peradaban besar inilah yang pernah terjadi dalam catatan sejarah Indonesia. Dalam perjalanan sejarah yang cukup panjang, Sriwijaya dan Majapahit merupakan dua imperium besar yang pernah dimiliki oleh bangsa Indonesia. Sriwijaya menjadi tonggak pertama sekaligus contoh dari sebuah kerajaan dengan kekuasaan maritim yang begitu besar. Semenjak berhasil menguasai jalur perdagangan melalui selat Malaka, Sriwijaya mencapai puncak kejayaannya dan berhasil menembus ke kancah perdagangan maritime Asia serta menjalin hubungan atau kontak dagang dengan pedagang dan para penguasa dari luar wilayah Nusantara. Jejak dari napak tilas Sriwijaya kemudian membawa pengaruh yang begitu besar bagi bangsa Indonesia. Begitupula sebaliknya, Kerajaan Majapahit juga turut berperan penting dalam pelayaran perdagangan di wilayah Asia. Semenjak Sriwijaya mengalami keruntuhan, Majapahit kemudian mengambil alih dan memanfaatkan Sungai Brantas dan Bengawan Solo untuk kemudian menjadi pelabuhan-pelabuhan yang ramai disinggahi oleh para pedagang baik itu pedagang lokal maupun pedagang dari luar wilayah Nusantara. Dua kerajaan besar tersebut mampu memanfaatkan kondisi geografis untuk kemudian membangun perekonomian mereka masing-masing. Dengan begitu peranan dari keduanya mampu membawa Nusantara menjadi tersohor dikancah internasional.

مستخلص

البحث

Abstract

Kata Kunci: Sriwijaya, Majapahit, Perdagangan, Maritim, Asia.

كلمات

INTRODUCTION (مقدمة)

Indonesia bisa dikatakan sebagai salah satu negara yang memiliki julukan sebagai negara maritime, pernyataan tersebut didasarkan karena banyaknya pulau yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang dengan begitu berarti menunjukkan bahwa negara Indonesia merupakan negara yang memiliki wilayah perairan yang lebih luas dibandingkan dengan wilayah daratan. Dalam Oxford English Dictionary, istilah negara maritime atau wilayah perairan merujuk pada kekuatan armada dan angkatan laut.

Merujuk pada pasal 25A Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 menyebutkan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia atau NKRI merupakan negara kepulauan yang bercirikan Nusantara dengan wilayah serta batas-batas dan hak-haknya yang telah ditetapkan sesuai dengan Undang-Undang. Negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang didalamnya terdiri dari dua pembagian wilayah yaitu wilayah daratan dan perairan. Dengan jumlah wilayah perairan yang lebih luas dibandingkan dengan daratan membuat Indonesia mendapat julukan sebagai negara maritime , tidak hanya dikancah nasional melainkan juga kancah Internasional. Berdasarkan pernyataan yang telah disebutkan sebagaimana diatas maka, menurut salah satu sumber menyebutkan bahwa berdasarkan hasil yang didapat dari Konvensi Hukum laut Internasional atau yang biasa disebut “United Nation Convention on the Law of the Sea” (UNCOS) yang dilakukan pada tanggal 10 Desember 1982 di Montego Bay, Jamaica menarik kesimpulan bahwa luas wilayah laut yang dimiliki oleh negara Indonesia mencapai 3.257.357 km² dengan batas wilayah perairan atau territorial dari garis dasar kontinen sejauh 12 mil yang diukur dari garis dasar.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan diatas maka dapat kita ketahui secara bersama betapa besarnya potensi perairan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia jika dilihat dari luas wilayah perairannya. Untuk itu, bangsa Indonesia memiliki peluang yang besar untuk bisa mengembangkan wilayah perairannya untuk menjadi salah satu pemanggang kendali didalam memegang perekonomian dunia bahkan menjadi poros perekonomian dunia melalui pelabuhan-pelabuhan besar karena dengan luas wilayah perairan yang dimiliki menunjukkan bahwa bangsa Indonesia memiliki pelabuhan-pelabuhan yang begitu banyak yang apabila dapat dikelola dengan baik mampu

menjadi pelabuhan Internasional seperti halnya negara tetangga yaitu Singapura yang menjadikan pelabuhannya sebagai tempat singgah atau ikut terlibat didalam perdagangan internasional.

Sebagaimana yang telah tercatat didalam perjalanan sejarah baik itu sejarah maritime maupun perekonomian bangsa Indonesia dapat dilihat bahwa terbentuknya wilayah yang kini menjadi bagian dari bangsa Indonesia tentu tidak terlepas dari sejarah dimasa lampau bahwa bangsa Indonesia atau Nusantara dahulu pernah memiliki kerajaan-kerajaan yang tersebar dan dengan sistem pemerintahan yang beraneka ragam dalam konteks wilayah yang berbeda-beda. Didalam kepemimpinannya masing-masing kerajaan- kerajaan memiliki luas wilayah dengan batasan yang berbeda sebagaimana yang telah disepakati pada masa tersebut.

Jika ditelisik jauh kebelakang, sebagaimana yang telah tertulis dalam catatan sejarah bahwa sebelum kedatangan bangsa Eropa untuk menjelajah dan menguasai lautan dunia pada abad ke-16 dan 17, di wilayah Nusantara sendiri telah berdiri kerajaan atau negara maritime terbesar pertama yaitu diperkirakan pada abad ke-7 dan 8. Pada masa kerajaan inilah bangsa Indonesia sempat menjadi pusat dari tempat perdagangan dunia melalui perekonomian maritimnya. Sama halnya seperti yang tercatat dalam buku Sejarah Maritim Indonesia (Hamid, 2013 : 49) menyebutkan bahwa wilayah Nusantara pada masa Kerajaan Sriwijaya ,Nusantara mampu menjadi tempat yang memegang kendali atau peranan penting didalam perdagangan dunia melalui jalur maritimnya apalagi setelah berhasil menguasai jalur perdagangan Selat Malaka. Banyak kapal-kapal pedagang dari negara asing yang singgah ke bandar pelabuhan yang pada saat itu berpusat di delta Sungai Musi untuk kemudian melakukan transit dagang. Sriwijaya juga dinilai memiliki kemampuan didalam mengontrol dan memanfaatkan perdagangan maritime Selat Malaka yang pada saat itu merupakan suatu kawasan paling penting didalam pelayaran antara India dan China.

Tidak hanya kerajaan Sriwijaya saja yang menjadi kerajaan maritime terbesar pertama di pulau Sumatra. Namun setelah kerajaan Sriwijaya mengalami kemunduran maka munculah negara atau kerajaan baru yang berpusat di pulau Jawa bernama Majapahit yang didirikan oleh Raden Wijaya. Kerajaan Majapahit tersebut juga turut andil didalam memegang jalur perdagangan maritime dunia pada masa itu. Kerajaan Majapahit sendiri menurut Muljana Slamet didalam bukunya Menuju Puncak

Kemegahan (Sejarah Kerajaan Majapahit) (2005:85) menyebutkan bahwa Perdagangan dilakukan tidak secara bebas akan tetapi untuk mengatur ritme perdagangan kemudian dibuatlah pemungutan pajak dengan dibentuk sebuah lembaga sendiri didalam birokrasi kerajaan yang diberi nama rakryan kanurahan atau kanselir besar yang bertugas mengurus pedagang asing atau saudagar-saudagar yang datang dari pulau-pulau lain diluar Nusantara.

Berdasarkan catatan tersebut atau berdasarkan apa yang telah dipaparkan dan dijeaskan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kerajaan Majapahit menjadi salah suatu kerajaan maritim terbesar setelah runtuhnya kerajaan Sriwijaya yang sempat mengambil alih perdagangan maritime serta turut pula memiliki sistem atau konsep perdagangan maritime yang tertata atau teratur. Dimana untuk mengelola semua itu kerajaan Majapahit memiliki caranya sendiri yaitu dengan membentuk suatu badan yang kemudian mengatur didalamnya tentang bagian perpajakan dan mengurus para pedagang maupun saudagar-saudagar dari luar pulau Nusantara. Begitu juga sebaliknya kerajaan Sriwijaya, mereka juga berusaha untuk memanfaatkan kawasan Selat Malaka yang pada saat itu merupakan jalur terpenting dalam pelayaran antara India dan China.

Jika dilihat dari semua penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa antara kerajaan Sriwijaya maupun Majapahit mereka merupakan contoh dua kerajaan besar yang berfokus pada kekuasaan atau wilayah maritime serta turut andil didalam memegang peranan penting perdagangan maritime di wilayah Nusantara dan juga kawasan Asia pada masa itu. Sehingga dengan keikutsertaan itulah mereka dua imperium besar ini dapat membawa kerajaan mereka masing-masing mencapai puncak kejayaannya. Tidak hanya itu disini mereka juga memiliki sistem atau peraturan yang telah mereka terapkan atau diaplikasikan didalam perdagangan maritime yang mereka kelola. Bahkan dua hegemoni besar tersebut juga membawa nama Nusantara menjadi terkenal baik dikalangan perdagangan internasional hingga sampai saat ini dimana bangsa Indonesia sendiri dapat dikenal dengan julukan negara maritim. Untuk itulah disini penulis mengambil rumusan masalah mengenai bagaimana peran serta perjalanan dari dua hegemoni terbesar yang dimiliki oleh Nusantara didalam menguasai perdagangan maritim yang tidak hanya berpusat di wilayah Nusantara namun juga hingga ke kancah Asia.

THEORITICAL FRAMEWORK (نظريات)

Alfred Thayer Mahan seorang ahli sejarah maritime merumuskan bahwa terdapat enam elemen yang menjadi pendukung untuk suatu negara dapat berkembang menjadi negara maritime. Adapun enam elemen ini dibagi menjadi dua bagian yaitu tiga elemen pertama terkait dengan kondisi alam dan tiga elemen kedua terkait dengan penduduk. Tiga elemen pertama yang berkaitan dengan kondisi alam yaitu (Hamid, 2013 :23-28):

1. Posisi Geografis, Mahan berpendapat bahwa elemen ini sangat mempengaruhi identitas dan keuntungan yang diperoleh dari hubungan suatu negara dengan negara lain yang berada dalam satu kawasan wilayah laut tertentu.
2. Kondisi Wilayah, Menurut Mahan apabila keadaan pantai suatu negara memudahkan orang turun ke laut maka penduduknya akan lebih bergairah untuk mencari hubungan ke laut melalui kegiatan perdagangan dan pelayaran.
3. Luas wilayah Teritorial.

Adapun tiga elemen kedua yang turut menjadi pendukung dari suatu negara menjadi sebuah negara maritime adalah berkaitan dengan sektor penduduknya yakni :

1. Jumlah Penduduk.
2. Karakter atau Kebijakan Nasional.
3. Kebijakan Pemerintah.

Kemudian menurut Mahan terdapat dua kekuatan laut untuk mendukung berdirinya negara maritime dengan daya jangkauan wilayah operasi yang berbeda namun tujuannya sama yaitu untuk membangun kepentingan ekonomi negara maritime . Kekuatan yang dimaksud adalah Naval Power dan Sea Power.

1. Naval power merupakan armada laut atau kerajaan/negara yang dioperasikan dikawasan laut dalam batas wilayah territorial suatu negara.
2. Sea power adalah bentuk penguasaan wilayah laut dengan menggunakan armada laut yang tangguh yang diperuntukkan pada kawasan laut yang strategis terutama untuk menjamin kelancaran pelayaran dan perdagangan luar negeri.

Dengan cara pandang inilah , penulis mengambil kesimpulan untuk kemudian mengkolaborasikan sejarah dari kerajaan-kerajaan yang pernah Berjaya di Nusantara khususnya di wilayah laut/perairan yang dipandang sebagai kerajaan Maritim. Dua kerajaan yang kerap dilekatkan dengan predikat maritime yaitu Sriwijaya dan

Majapahit. Untuk kemudian sampai pada kesimpulan bahwa kerajaan-kerajaan tersebut merupakan kekuatan maritime, maka penulis melakukan analisis dari ke-enam elemen pendukung dan juga dua kekuatan laut sebagaimana yang dikatakan oleh Mahan. Meskipun begitu, secara umum kerajaan-kerajaan tersebut memang tampil dan juga berkembang melalui perdagangan maritimnya.

METHOD (طريقة \ منهج البحث)

Penelitian ini merupakan penelitian dengan konsep atau metode kualitatif dimana disini penulis mendeskripsikan tentang bagaimana data- data yang telah diperoleh menggunakan pendekatan (Library Research) atau kepustakaan dengan cara mengumpulkan, membaca dan menganalisis setiap buku-buku ataupun sumber literature yang memiliki keterkaitannya dalam pembahasan yang dikaji pada tema kali ini. Adapun sumber pokok atau primer daripada penelitian kali ini ialah buku-buku yang terkait dengan Sejarah Maritim yang kemudian dinilai memiliki keterkaitan dengan pembahasan yang tengah dikaji. Pada penelitian kali ini, penulis memfokuskan pembahasan pada suatu daerah, kawasan ataupun wilayah. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu mengolah sumber ataupun data yang telah diperoleh berdasarkan dokumen-dokumen baik itu jurnal maupun referensi lain seperti buku-buku cetak yang kemudian disusun kembali ke dalam sebuah penelitian ataupun penulisan. Adapun hasil yang diperoleh daripada analisis yang telah dilakukan yaitu dengan menuangkannya ke dalam bentuk laporan penelitian yang ditulis secara deskriptif.

FINDINGS & DISCUSSION (بحث ومناقشة)

Sebelum masuk ke pokok inti pada pembahasan kali ini, sebelumnya perlu kita ketahui juga bahwa pada awal abad ke-10, para pedagang-pedagang dari Arab mereka ini cukup unggul didalam perdagangan maritime dikawasan Asia Tenggara. Dengan adanya kapal-kapalnya yang indah mereka menyediakan pengangkutan didalam perdagangan internasional antara China dan India. Kemudian peranan itu lambat laun mengalami kemunduran yaitu pada abad ke-12 dan ke-13. Hal itulah yang kemudian melatarbelakangi sejumlah berita-berita sejarah ataupun historiografi Arab memberikan informasi terkait peranan penting dari Kerajaan Sriwijaya, terutama didalam masa kejayaan maupun masa kemakmurannya.

A. Jejak Kerajaan Sriwijaya dalam Perniagaan Maritim Asia

Sriwijaya merupakan sebuah kerajaan besar yang pernah tercatat dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia. Tidak tanggung-tanggung diperkirakan untuk wilayah kekuasaannya sendiri Sriwijaya hampir menguasai setengah dari kawasan Asia Tenggara. Hal itulah yang kemudian mengakibatkan banyak dari peninggalan-peninggalan Sriwijaya yang terdapat di beberapa negara termasuk dalam wilayah Asia Tenggara. Jika menilik jauh ke belakang, Sriwijaya sendiri merupakan kerajaan yang berada di wilayah Palembang, Sumatra Selatan. Terletak dipinggir Sungai Musi menjadikan Sriwijaya sebagai kerajaan maritim. Adapun diantara peninggalan atau bukti adanya kerajaan Sriwijaya yang berasal dari sumber lokal diantaranya seperti, Prasasti Kedudukan Bukit (683 M), Talang Tuo (684 M), Telaga Batu (683), Kota Kapur (686), Karang Berahi (686), Palas Pasemah dan Amonghapasa (1286) dan Kitab Pararaton. Tidak hanya sumber-sumber lokal yang menyatakan tentang keberadaan Sriwijaya tetapi sumber-sumber yang berasal dari luar pun turut mencatat misalnya seperti, Prasasti Ligor (775), Nalanda, Piagam Laiden, Tanjore (1030 M), Canton (1075 M), Grahi (1183 M) dan Chaiya (1230) serta berita China karya dari I-Tsing.

Sebagai sebuah kerajaan besar tentunya Sriwijaya telah banyak menjalin hubungan kerja sama baik itu dalam bidang tata negara seperti politik dan hubungan persahabatan atau diplomasi, akan tetapi juga dalam bidang perdagangan atau ekonomi. Kontak dagang yang terjalin dengan kerajaan-kerajaan di Nusantara maupun dari kalangan pedagang-pedagang asing seperti China dan India tentu membuat Sriwijaya semakin tersohor dikalangan perniagaan terutama pada kawasan Asia.

Diperkirakan sejak awal tahun masehi, kontak dagang yang terjalin antara India dengan kerajaan-kerajaan yang berada disekitar kepulauan Nusantara telah ramai dikunjungi oleh para pedagang. Wilayah sekitaran pantai timur Sumatra menjadi salah satu jalur perniagaan yang ramai disinggahi oleh para pedagang dari luar wilayah. Tidak hanya itu, ditambah pula dengan munculnya pusat-pusat perniagaan yang pada kemudian hari berkembang pesat dan beralih menjadi pusat-pusat kerajaan. Pusat-pusat Kerajaan kecil yang telah terbentuk didaerah sekitaran pantai Sumatra bagian timur sekitar pada abad ke-7 diantaranya seperti kerajaan Tulangbawang, Melayu dan juga Sriwijaya. Selanjutnya dari kerajaan-kerajaan tersebut yang kemudian menjadi sebuah

pusat kerajaan yang berkembang dan berhasil mencapai puncak kejayaannya adalah Kerajaan Sriwijaya.

Di antara beragam banyaknya kerajaan yang pernah menguasai wilayah Nusantara, Kerajaan Sriwijaya merupakan satu diantara sekian banyaknya kerajaan yang memiliki wilayah kekuasaan yang amat luas. Bersanding dengan Kerajaan Majapahit yang juga memiliki wilayah kekuasaan yang cukup luas namun berbeda letak pulaunya saja, jika Sriwijaya terletak di pulau Sumatra maka Kerajaan Majapahit terletak di wilayah pulau Jawa. Sriwijaya sendiri merupakan kerajaan yang didirikan oleh seorang tokoh melayu lokal di wilayah Sumatra yang bernama Dapunta Hyang Sri Jayanaga yang diperkirakan berasal dari dinasti Syailendra yang menurut catatan sejarah, diperkirakan berdiri pada abad ke-7 antara tahun 670M– 1025M (Hamid ,2013 :51). Kerajaan Sriwijaya sendiri merupakan suatu kerajaan pantai atau maritime didalam konteks negara perniagaan atau perdagangan dan juga merupakan negara yang berkuasa diwilayah laut atau perairan. Kekuatan serta kekayaan yang didapat oleh Sriwijaya tentu tidak terlepas dari peranannya didalam perniagaan maritime. Hal itu dapat terjadi disebabkan oleh hasil dari perdagangan internasional melalui jalur perdagangan Selat Malaka yang kemudian berhasil membuat Kerajaan Sriwijaya berhubungan langsung dengan jalur raya perdagangan internasional dari wilayah Asia Timur ke Asia Barat dan juga beberapa wilayah di Eropa. Adapaun jalur-jalur tersebut dapat diperkirakan telah terjalin selama 15 abad yang tentunya mempunyai arti yang sangat penting didalam sejarah perdagangan. Lagipula, Kerajaan Sriwijaya sendiri merupakan pusat perdagangan terpenting pertama pada jalur ini yang pada kemudian hari atau masa selanjutnya diikuti oleh kota-kota lain diluar wilayah (Gonggong , 2012 :13).

Dapat kita lihat jika ditinjau dari segi letak geografisnya, kerajaan Sriwijaya memiliki wilayah yang sangat strategis yakni berada ditengah-tengah jalur pelayaran yang menjadi penghubung antara negara India dan juga Tiongkok. Maka dari itu, aktivitas perekonomian masyarakatnya tentu tidak pernah terlepas dari sistem perdagangan atau perniagaan. Kemudian disamping itu pula, Kerajaan Sriwijaya memiliki lokasi yang sangat dekat dengan Selat Malaka yang mana dapat kita ketahui bahwa Selat Malaka sendiri merupakan salah satu urat nadi atau pemegang peranan terpenting yang berdampak besar didalam jalur penghubung perniagaan antar kawasan Asia Tenggara. Hal itulah yang kemudian menjadikan Kerajaan Sriwijaya dipandang

layak atau sangat baik didalam penguasaan perdagangan internasional (Saputra, Sair & Supriyanto, 2014)

Jika dilihat dari segi aspek masyarakatnya sendiri terutama dalam hal mata pencaharian atau ekonomi, pada awalnya mayoritas penduduk di sekitar wilayah Kerajaan Sriwijaya hidup dengan cara bertani. Namun dikarenakan Kerajaan Sriwijaya terletak di tepi sungai Musi dekat dengan pantai, maka kehidupan perekonomian masyarakatnya kemudian beralih atau berubah menjadi berdagang yang selanjutnya nanti mengalami kemajuan yang sangat pesat. Sejak saat itulah aktivitas berdagang menjadi mata pencaharian pokok bagi masyarakat sekitar. Kemajuan yang pesat yang dialami oleh Kerajaan Sriwijaya melalui aktivitas perdagangan tentunya didukung oleh keadaan dan juga letak Sriwijaya yang strategis. Sriwijaya sendiri terletak diantara persimpangan jalur perdagangan internasional. Yang apabila para pedagang China pada masa itu ingin pergi ke India maka mereka akan singgah terlebih dahulu di Sriwijaya, begitu pula sebaliknya, bagi para pedagang dari India yang akan berangkat atau menuju ke China maka mereka harus singgah terlebih dahulu di Sriwijaya. Aktivitas para pedagang masa itu ketika tiba di Sriwijaya yaitu mereka melakukan bongkar muat barang dagangan. Hal inilah yang kemudian membuat Kerajaan Sriwijaya menjadi semakin ramai dan bisa mengalami kemajuan dan perkembangan yang sangat pesat hingga nantinya Sriwijaya menjadi pusat perdagangan internasional.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang telah dipaparkan diatas dapat kita ketahui bahwa posisi yang sangat strategis dari kerajaan Sriwijaya tentunya menjadi faktor penting bagi peranannya didalam menguasai jalur perdagangan maritime dan berkat hal itu pula yang berhasil membuat para penguasa setempat lebih mudah untuk menarik pajak perdagangan maritim antara pedagang India dan juga China. Apalagi para penguasa Sriwijaya sangat terkenal dengan sebutan raja-raja pelaut. Mereka berhasil menaklukkan wilayah-wilayah disemanjung Malaya untuk memperluas wilayah kekuasaan mereka atau melakukan ekspansi yang kemudian membuat Sriwijaya dipandang sebagai kerajaan kelautan pertama di wilayah Nusantara.

Hadirnya Kerajaan Sriwijaya sebagai pusat perdagangan tentu membawa dampak yang positif bagi kemakmuran rakyat dan juga Kerajaan Sriwijaya sendiri. Hal itu disebabkan karena kapal-kapal yang singgah dan melakukan bongkar muat harus membayar pajak kepada pihak Sriwijaya. Selain itu Kerajaan Sriwijaya juga

mendapatkan dukungan penuh dari para penguasa yang memimpin pada masa itu, misalnya seperti Balaputradewa yang memiliki peranan yang cukup kuat dan juga turut mempengaruhi keadaan perniagaan Sriwijaya kala itu. Adapun tujuan daripada ekspedisi yang dimiliki oleh armada-armada laut Sriwijaya terhadap pelabuhan-pelabuhan saingannya bukan hanya untuk melakukan ekspansi wilayah saja tetapi juga untuk menduduki tempat-tempat yang dinilai strategis didalam jalur perdagangan.

Fakta lain mengungkapkan bahwa kerajaan Sriwijaya dinilai sangat mampu untuk kemudian menguasai jalur pelayaran karena mereka memanfaatkan daerah-daerah strategis bagi para pedagang luar didalam menjajakan perniagaannya di wilayah Sriwijaya. Sebagaimana yang diketahui bahwa jalur pelayaran dan perdagangan dari Asia Barat ke Asia Timur harus melalui jalur perairan Sriwijaya yang pada saat itu meliputi seluruh kawasan Sumatra. Untuk komoditas dari Kerajaan Sriwijaya diantaranya seperti kapur barus, cendana, gading gajah, buah-buahan, kapas dan juga cula badak. Dapat dilihat dari sudut pandang masyarakat setempat, Kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan yang bersifat metropolitan (Budisantoso, 2016). Dari semua jenis komoditi pedagang, Sriwijaya lebih dominan didalam mengendalikan perdagangan hasil bumi Nusantara seperti cengkeh dan juga pala yang berasal dari Maluku, kemudian kayu cendana dari pulau Timor, Nusa Tenggara.

Tidak hanya menjalin hubungan dengan China dan juga India, akan tetapi ternyata kerajaan Sriwijaya juga menjalin hubungan dengan bangsa Arab tepatnya pada masa kekhalifan Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah. Diperkirakan hubungan antar dua belah pihak ini terjadi pada kisaran abad ke-7 sampai abad ke-8 Masehi (Suswandari, dkk, 2021)

Sebagaimana yang telah kita ketahui selama ini, Sriwijaya sering dikatakan sebagai kerajaan maritime pertama yang ada di Nusantara. Dengan demikian, tentu didalam mengontrol dan mengawasi wilayah perniagaan maritimnya, Sriwijaya membutuhkan kiat-kiat atau cara yang nantinya akan dipergunakan dalam mengamankan wilayahnya. Sejauh ini setidaknya terdapat tiga cara yang kemudian digunakan atau diimplementasikan Sriwijaya didalam pengamanan wilayah maritimnya, yakni (Nanda Julian Utama, 2021: 88-89):

1. Sriwijaya membangun kekuatan militer untuk kemudian mengawasi wilayah-wilayahnya baik itu di darat maupun di laut.

2. Sriwijaya dinilai memiliki kemampuan untuk membagi wilayah kekuasaannya antara hubungan pusat dan juga daerah. Hal ini dapat terjadi karena Sriwijaya memiliki sebuah sistem politik dan kekuatan militer tadi.
3. Kerajaan Sriwijaya mampu menjalin hubungan persahabatan dengan dua negara besar yang pada saat itu memiliki peranan yang cukup penting dalam perniagaan Asia yaitu India dan China.

Didalam membangun kekuatan dan juga kekuasaannya para maharaja Sriwijaya melakukan lima langkah strategis, diantaranya, **pertama**, memudahkan pengaruh dan kuasa kerajaan-kerajaan pelabuhan pesisir di Sumatra dan semenanjung Malaya serta Jawa. Adapaun tujuan daripada itu adalah untuk mengkonsentrasikan kegiatan pelayaran dan perdagangan maritime terutama di daerah kawasan barat Nusantara. Dalam hal ini, Kerajaan Sriwijaya juga memanfaatkan momentum kemunduran daripada emporium-emporium awal seperti Koyin, Knatoli, Funan dan Holing yang pernah mengambil keuntungan dari perdagangan laut antara Nusantara, India dan juga China.

Kedua, Sriwijaya mengontrol jalur pelayaran dan perniagaan maritime dari dan ke Nusantara, China, dan juga India yang didalamnya termasuk juga ke Laut Tengah. Ada dua pintu utama yang dikuasai oleh Sriwijaya yaitu Selat Malaka. Setelah berhasil menaklukkan Kedah, rute perjalanan niaga yang sebelumnya melintasi Tanah Genting Kra dan ke China, selanjutnya dialihkan melalui Selat Malaka. Yang kedua yaitu Selat Sunda yang menjadi penghubung antara Sumatra dan Jawa yang kemudian menjadi pintu masuk perdagangan maritime dari pantai barat Sumatra menuju ke berbagai wilayah yang ada di Nusantara dan China.

Ketiga, Sriwijaya juga memantapkan hubungan perniagaan dan politik dengan negeri-negeri yang telah ditaklukkannya untuk kemudian membangun koordinasi atau kerjasama kepada kekuasaan yang kuat dibawah kendali Sriwijaya. **Keempat**, Kerajaan Sriwijaya membangun hubungan niaga dan diplomatik dengan negara China. Didalam jaringan maritime antara Asia dengan Laut Tengah, China menjadi pemegang peran paling penting sehingga membuat Kerajaan Sriwijaya kerap mengirim utusan ke China untuk kepentingan perdagangan maupun politik. Begitupula China, mereka memanfaatkan hal ini untuk mempermudah kegiatan perniagaan dan politik di wilayah lain. **Kelima**, memperkuat atas kontrolnya terhadap wilayah kekuasaannya di dunia

kelautan dengan cara memanfaatkan sumber daya manusia yang mendominasi dan sangat berpengalaman di dunia perairan baik sebagai penggemara ataupun sebagai bajak laut. Kehadiran orang-orang laut disekitaran sungai besar dan di selat yang merupakan alur pelayaran memberikan Sriwijaya suatu sarana sebagai upaya pertahanan dan pengawasan yang cukup tangguh dan membuat pengawasan perairan dapat berjalan dengan baik (Hamid, 2013: 55).

Selain itu, didalam mempertahankan dan menguasai jalur pelayaran dan perdagangan maritime, kerajaan Sriwijaya menerapkan dua hubungan yang harus seimbang didalam pemerintahannya yakni hubungan antara pemerintahan pusat kerajaan dengan masyarakat pantai daerah bawahannya serta hubungan antara penguasa dan juga negara-negara tetangganya(Sholeh,2017a). Dengan adanya pernyataan dan pendapat dari para ahli turut membuktikan bahwa Kerajaan Sriwijaya tidak hanya memperhatikan hubungan internasionalnya akan tetapi juga turut memperhatikan bagaimana hubungan antara penguasa kerajaan dengan masyarakat lokal.

B. Jejak Kerajaan Majapahit dalam Perniagaan Maritim Asia.

Dalam sebuah peradaban, tentu memiliki masa dan tenggat waktunya masing-masing. Dimulai dari masa berdiri, puncak kejayaan dan masa kemunduran. Setiap dinasti atau kerajaan yang pernah memerintah tentu melewati fase-fase tersebut. Sama halnya dengan manusia yang memiliki batas waktunya. Pertama manusia melewati fase lahir dan berkembang, lalu tumbuh dan mulai memasuki fase remaja dan dewasa untuk kemudian akan memasuki masa renta atau lanjut usia. Seperti yang dikatakan oleh Ibnu Khaldun, beliau mengatakan bahwa pola gerak sejarah memiliki pola siklus atau melingkar, dimana dapat disimpulkan bahwa beliau berasumsi jika sejarah sama halnya dengan poros hidup manusia yaitu tumbuh untuk kemudian berkembang dan akhirnya mati. Hal ini sama seperti apa yang dialami oleh sebuah dinasti atau kerajaan. Sebagaimana yang kita pahami bahwa apabila suatu kerajaan sudah mencapai puncak kejayaannya, maka tibalah saatnya memasuki fase kemunduran.

Setelah Kerajaan Sriwijaya mengalami kemunduran yang diakibatkan oleh banyaknya faktor yang mempengaruhi seperti, ekspansi perniagaan dan juga perkapalan yang melintas langsung dari China pada abad ke-12, kemudian para penguasa lokal daripada Kerajaan Sriwijaya dinilai tidak mampu beradaptasi dengan harga di pasar baru yang lebih terbuka dan kompetitif serta terjadinya perubahan

didalam kerajaan Sriwijaya. Namun bukan hanya itu tetapi terdapat pula faktor yang tidak kalah penting yang turut mendukung penyebab dari kemunduran Sriwijaya yaitu adanya perkembangan politik di pulau Jawa , lebih tepatnya didaerah Jawa Timur yakni dengan berdirinya kerajaan Majapahit. Tentu hal ini menjadi sebuah ancaman yang sangat besar yang turut melatarbelakangi dari penyebab runtuhnya Sriwijaya, dimana jalur perdagangan yang semula dikuasai oleh Sriwijaya kini harus beralih kekuasaan ke tangan Majapahit melalui jalur laut Jawanya.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwasanya Majapahit selalu dikaitkan dengan nama besar panglimanya yaitu Mahapatih Gajah Madha dengan pasukan Bhayangkara yang ia dirikan serta sumpah palapa. Jika kita melihat kebelakang, jalur atau wilayah yang termasuk didalam zona perdagangan maritime melalui laut Jawa memiliki cakupan yang didalamnya meliputi wilayah Selat Sunda, Maluku, Timor, pantai barat Kalimantan , Jawa dan juga sebagian wilayah Sumatra. Wilayah-wilayah yang berada dalam cakupan dari jalur perniagaan maritim ini kemungkinan berada dibawah kekuasaan atau hegemoni dari Majapahit (Hamid ,2013 :69).

Selain itu, Majapahit sendiri merupakan suatu kerajaan yang memiliki tipe agraris dengan semi komersil, adapun ibukota dari Kerajaan Majapahit ini terletak di wilayah Trowulan, Mojokerto. Kondisi geografis yang subur yang dimiliki oleh Majapahit berhasil mengantarkannya menjadi sebuah kerajaan dengan hasil alam yang melimpah. Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh Ma Huan seorang pengiring ekspedisi Cheng Ho , ia memberitakan bahwa Majapahit adalah kerajaan dengan penghasil beras terbesar dimana didaerah sekitaran kerajaan, padi dapat dipanen dua kali dalam satu tahun. Tidak hanya padi, namun juga ada buah-buahan seperti pisang ,semangka, manggis dan juga kelapa yang menjadi komoditi dari kerajaan Majapahit (Munandar, 2008: 8).

Kerajaan yang didirikan oleh Raden Wijaya pada tahun 1293, mulai berfokus didalam perniagaan maritime. Hasil alam yang berasal dari wilayah pedalaman Majapahit diangkut dan diperdagangkan melalui jalur laut Jawa. Menurut (Muljana,2005: 85) menyebutkan bahwa perdagangan yang dilakukan oleh Majapahit diperuntukkan bagi kepentingan negara dan tidak dilakukan secara bebas. Selain itu, untuk penarikan pajak, Kerajaan Majapahit membuat suatu lembaga didalam birokrasi kerajaan yang dinamakan Rakryan Kanurahan atau Kanselir besar yang memiliki tugas

untuk mengurus para pedagang asing atau saudagar-saudagar yang datang dari luar wilayah nusantara.

Pada mulanya, Majapahit merupakan Kerajaan Hindu-Buddha yang berlandaskan ekonomi agraris. Kerajaan tersebut didirikan oleh Raden Wijaya Kertarajasa Jayawardhana pada tahun 1293 dan dibangun dari reruntuhan Kerajaan Singasari akibat pemberontakan Jayakatwang, Raja Kediri. Majapahit berhasil mencapai puncak kejayaan pada masa Hayam Wuruk yang dibantu oleh Mahapatihnya yakni Gajah Madha pada abad ke-14. Menurut Muljana (Mardiyono, 2020: 23) menyatakan bahwa raja Majapahit pertama adalah Nararya Sanggramawijaya atau yang dikenal dengan Raden Wijaya yang menyandang gelar Abhiseka Kertarajasa Jayawardhana.

Pada masa itu, hasil bumi melimpah ruah dari daerah pedalaman yang subur kemudian diangkut ke berbagai daerah untuk diperdagangkan baik itu melalui jalur laut, sungai ataupun darat. Pada era kekuasaan Majapahit, perdagangan disekitaran perairan Nusantara telah dikuasai oleh para saudagar Jawa (Majapahit). Pada waktu itu mereka telah menjalin hubungan perdagangan dengan daerah-daerah luar pulau Jawa misalnya dengan Banda, Ternate, Ambon, Banjarmasin. Malaka dan Filiphina (Ramadhan, 2020: 180).

Pada abad ke-10 hingga abad ke-12, perdagangan lokal masyarakat pedalaman dan pesisir Jawa, dilakukan dengan memanfaatkan aliran Sungai Brantas di Jawa Timur. Produksi beras yang berasal dari pedalaman menjadi komoditi paling penting dalam sektor membangun jaringan ekonomi ini. Pelabuhan-pelabuhan yang terdapat disepanjang pantai utara Jawa memiliki peranan penting sebagai pelabuhan pangkalan untuk bisa mendapatkan komoditas rempah-rempah yang berasal dari Maluku. Pajak yang mereka kenakan bagi para pedagang yang membawa komoditas rempah-rempah melalui jalur Laut Jawa menjadi sumber pendapatan dan pemasukan bagi Kerajaan Majapahit.

Selain itu, Pelabuhan-pelabuhan yang berada di sekitar pantai Utara Jawa juga memiliki fungsi sebagai pangkalan bagi para pelaut. Di tempat itulah kemudian para pelaut membeli bahan makanan untuk bekal khususnya beras dan juga air untuk persediaan selama pelayaran yang bisa memakan waktu berminggu-minggu bahkan sampai berbulan-bulan. Dengan adanya persediaan bahan pokok yang melimpah

terutama seperti beras membuat kedudukan wilayah pesisir menjadi sangat penting. Kaum bangsawan lokal dan para penjaga istana memiliki wewenang untuk kemudian mengurus penyerahan beras dari para petani yang berasal dari wilayah pedalaman untuk kemudian dihubungkan dengan para pedagang dari seberang lautan.

Didaerah pelabuhan, Majapahit menerapkan administrasi dengan mengandalkan para pengumpul pajak dari para suadagar lokal dan juga asing. Dalam perkembangannya, mereka kemudian menjadi masyarakat kelas kaya dan otonom dari pengaruh istana. Keberadaan mereka pula yang nantinya turut membawa pengaruh negative didalam kelangsungan ekonomi dan politik Majapahit pada abad ke-15.

Menurut catatan Wang Ta-Yuan yang merupakan seorang pedagang Tiongkok menyebutkan, bahwa komoditas ekspor Jawa pada masa itu ialah lada, garam, kain dan burung kakak tua. Sedangkan untuk komoditas impornya seperti mutiara, emas, perak, sutra barang keramik, dan barang dari besi. Kemudian mata uangnya dibuat dari campuran perak, timah putih, timah hitam dan juga tembaga (Ramadhan, 2020 : 199).

Dalam dunia ketatanegaraan, Kerajaan Majapahit memiliki sebuah sistem yang kemudian dinamakan dengan Mitreka Satata. Mitreka Satata sendiri memiliki pengertian yang cukup luas. Disini dapat kita artikan sebagai sebuah sistem politik luar negeri yang digunakan oleh Kerajaan Majapahit guna menjalin interaksi ataupun hubungan persahabatan antar kerajaan-kerajaan baik itu yang terletak dalam wilayah Asia Tenggara maupun kerajaan diluar cakupan wilayah Asia.

Sistem politik Mitreka Satata sendiri berjalan dengan sangat pesat, bahkan salah satu kerajaan di wilayah Asia Tenggara yang sangat terkenal memiliki hubungan dekat dengan Majapahit ialah China atau Tiongkok yang termasuk dalam wilayah Asia Timur. Adapun bukti yang menunjukkan keberhasilan atas hubungan dagang antara Majapahit dengan kerajaan Tiongkok melalui sistem politik ini yaitu kerajaan Majapahit dapat bebas menggunakan uang dari negara Tiongkok untuk perdagangan yang mereka lakukan. Kemudian terdapat bukti peninggalan pada masa kerajaan Majapahit yang menunjukkan adanya hubungan baik antara masyarakat Tiongkok dengan rakyat Majapahit. Hal ini dapat kita lihat dalam figura arca tanah liat yang saat ini disimpan dalam pusat informasi Majapahit (Siti Khusnul Khotimah, Yuliati, 2022 : 132) .

Beberapa pelabuhan di daerah pesisir Jawa kemudian memunculkan kota-kota pelabuhan yang kemudian menjadi pusat perdagangan misalnya seperti, Canggü, Surabaya, Gresik, Sidayu, Pasuruan, Tuban dan Jepara yang menarik perhatian para pedagang dari luar sehingga ramai dikunjungi baik itu pedagang dari Nusantara, Tiongkok bahkan dari Arab. Hingga pada akhirnya sekitar tahun 1500 orang-orang Eropa datang ke Nusantara (Ramadhan, 2020: 181).

Hubungan niaga antara Majapahit dengan China berlangsung lama dalam abad ke-14. Dari tahun 1370 sampai pada akhir abad ke-15, dalam catatan sejarah dinasti Ming menyebutkan tidak kurang dari 43 utusan Jawa, dimana 41 utusan diantaranya berlangsung antara tahun 1370-1465. Sebaliknya China mengeksport beragam keramik, barang-barang porselin dengan hiasan motif-motif biru yang sangat digemari oleh orang Jawa, kemudian minyak kasturi, kain sutra, dan mutiara kaca serta tembaga yang digunakan sebagai uang.

Komoditi-komoditi dari negara asing yang dibawa ke Majapahit misalnya keramik dan sutra dari China, kain dari India, dan juga dupa dari Arab. Barang-barang inilah yang kemudian ditukarkan dengan rempah-rempah dari Nusantara. Selain dari China, keramik juga diperoleh dari Vietnam, Khmer, dan juga Thailand dalam bentuk mangkuk, cempuk dan gelas-gelas besar. Faktor penting perdagangan dan pertanian di Majapahit yaitu letak sungai Brantas dan juga Bengawan Solo yang berfungsi sebagai pelabuhan penting dalam perdagangan maritime terutama didalam menyebarkan komoditi dan sebagai sarana pengangkutan dari wilayah pedalaman ke wilayah pelabuhan dan juga sebagai sarana pendukung paling penting dalam pelayaran ke luar pulau dan negara asing (Ramadhan, 2020: 215).

Peran penguasa lokal didalam perdagangan Majapahit sangat kuat, terutama dalam mengontrol sirkulasi produk-produk lokal. Para penguasa sangat giat agar setiap penduduk meningkatkan surplus produksinya khususnya hasil pertanian seperti beras. Sementara itu, untuk menjamin kelangsungan daripada aktivitas produksi dan sirkulasinya, Majapahit bertanggungjawab penuh didalam menjaga keamanan dan ketenangan dari para penduduk serta negaranya. Majapahit juga giat didalam mengembangkan jaringan lalu lintas perdagangan antara daerah pedalaman dan pesisir, kemudian juga mengkonsentrasikan pengembangan masyarakat non-agraria seperti pedagang, seniman, dan pegawai pemerintah di pusat kota serta juga meningkatkan

permintaan luar negeri terutama rempah-rempah dari wilayah timur Nusantara. Langkah-langkah tersebut yang kemudian bertujuan untuk meningkatkan permintaan komoditi niaga utama Jawa yakni beras dalam perniagaan maritime.

Pelabuhan yang tidak kalah penting setelah Sungai Brantas yaitu pelabuhan Bubat yang terletak dibagian utara tepi Sungai Brantas tepatnya didalam pedalaman. Terdapat banyak pedagang asing yang kemudian menyandarkan kapalnya di pelabuhan Bubat , misalnya seperti para pedagang yang berasal dari China, Vietnam, Thailand, dan daerah-daerah yang mendapat pengaruh dari Majapahit. Kontak hubungan dagang dan kekuasaan ditunjukkan dalam festival Chaitra yang berpusat di Bubat. Adapun tujuan dari penyelenggaraan festival ini yakni untuk menyambut pergantian tahun dan siklus dari kegiatan pertanian disepanjang Sungai Brantas. Adapun alasan dibalik pemilihan Sungai Brantas sebagai tempat dari festival ini yaitu, Sungai Brantas merupakan sungai yang menjadi pensuplay kebutuhan air bagi lahan pertanian padi di Jawa Timur kemudian sungai Brantas juga menjadi tempat lalu lintas pelayaran dan komunikasi antar penduduk dipedalaman dengan penduduk di wilayah pesisir (Hall 1985 :246-247 : Ricklefs1998 :22 dalam buku Sejarah Maritim Indonesia, Hamid : 2013 : 76).

Selain menjadi tempat penimbunan komoditi perdagangan dan persediaan kebutuhan pelayaran, pelabuhan-pelabuhan yang berada di sepanjang pantai utara Jawa juga menjadi tempat kedudukan bagi para pengusaha, pemilik, dan pembuat kapal yang menyediakan kapal-kapal laut untuk perdagangan dengan daerah seberang lautan. Untuk bisa melakukan itu, tentu diperlukan modal yang sangat besar karena itu perlu adanya kerjasama antara pedagang yang bermodal kuat dari kalangan pedagang untuk menyelenggarakan usaha pelayaran dan perdagangan maritime. Keterlibatan para bangsawan dan pegawai istana memudahkan bagi nahkoda terutama dalam mendapatkan kepercayaan dan kewenangan untuk melakukan tindakan kekerasan jika perlu untuk menjamin kelangsungan aktivitasnya.

Kemakmuran Majapahit diduga diakibatkan oleh beberapa faktor yaitu seperti lembah sungai brantas dan bengawan solo didataran rendah Jawa Timur utara sangat cocok untuk menanam padi. Yang pada masa Majapahit pemerintah turut membangun infrastruktur irigasi sebagai salah satu bentuk dukungan dari pemerintah. Yang kedua, yaitu pelabuhan-pelabuhan Majapahit yang berada disekitar Pantai utara Jawa memiliki

peranan sebagai pelabuhan pangkalan untuk mendapatkan komoditas rempah-rempah dari Maluku. Yang kemudian pajak yang dikenakan bagi para pembawa komoditi menjadi sumber pendapatan dan penghasilan bagi kerajaan Majapahit (Ramadhan, 2020: 199).

Tidak diragukan lagi jika Kerajaan Majapahit mampu berkembang menjadi sebuah kerajaan besar yang diakibatkan oleh dua sektor yang berhasil dikendalikan dan dikuasai oleh Majapahit, yaitu sektor agraris dimana sebagian besar atau mayoritas dari penduduk di wilayah Majapahit adalah seorang petani terlebih lagi dengan beras yang menjadi komoditi terbesar yang mereka miliki. Kemudian Majapahit juga memiliki jalur perdagangan yang telah terjalin dengan baik, hal inilah yang kemudian turut mendorong terjalinnya hubungan dagang dengan kelompok-kelompok pedagang asing seperti China, India, Arab, Turki bahkan Persia.

CONCLUSIONS (خلاصة \ خاتمة)

Sriwijaya dan Majapahit merupakan dua kerajaan yang berhasil membangun perekonomian dengan menguasai alur perdagangan penting dunia. Dengan dukungan dari para penguasa dan juga faktor kondisi geografisnya, mampu mengantarkan Sriwijaya dan Majapahit menjadi dua hegemoni terbesar di Asia. Kontak hubungan perdagangan yang telah terjalin membuat dua kerajaan ini berhasil mencapai puncak kejayaannya masing-masing. Dengan menguasai jalur Selat Malaka, membuat Sriwijaya dan Majapahit memegang peranan penting dalam perniagaan maritime terutama dikawasan Asia. Rempah-rempah merupakan komoditi paling penting didalam perdagangan maritime antara Nusantara dengan para pedagang dari luar wilayah. Tidak hanya itu, peraturan yang dibuat oleh pihak pemerintah setempat juga turut memegang peranan penting didalam kelangsungan atau berjalannya perdagangan maritime ditiap-tiap wilayah.

BIBLIOGRAPHY (قائمة المراجع)

References :

- Gonggong, Anhar. 2012. *Sejarah Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta : Penerbit Ombak, hlm 13.
- Hamid, Abd. Rahman. 2013. *Sejarah Maritim Indonesia*. Yogyakarta : Penerbit Ombak, hlm 23-28, 49, 51, 55, 69, 76.
- Mardiyono, Peri. 2020. *Sejarah Kelam Majapahit*. Yogyakarta : Araska, hlm 23.

- Muljana, Slamet. 2005. *Menuju Puncak Kemegahan: Sejarah Kerajaan Majapahit*. Yogyakarta: LKiS, hlm 85.
- Munandar Agus Aris. 2008. *Ibu Kota Majapahit, Masa Jaya & Pencapaiannya*. Depok: Komunitas Bambu, hlm 8.
- Ramadhan, Prasetya. 2020. Jejak-Jejak Peradaban Majapahit. Yogyakarta: Araska, hlm 180, 181, 199, 215.
- Budisantoso, H. 2016. *Sriwijaya Kerajaan Maritim Terbesar Pertama di Nusantara*, Vol.11, (49-56).
- Saputra, A.Sair, A.Supriyanto. 2014. *Kerjasama Kerajaan Sriwijaya dengan Dinasti Tang pada tahun 683-740*. Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah 3(2).
- Suwandari, Nur F Absor, Salsabila, Yudha, Hanadita Rahma. 2021. *Menelisik Sejarah Perekonomian Kerajaan Sriwijaya Abad VII- XVI*. Jurnal Sejarah & Budaya, Vol. 5(1).
- Utama, Julian Nanda. 2021. *Hegemoni Maritim dan Militer Kerajaan Sriwijaya di Kawasan Asia Tenggara Abad 7-10 M*. Yupa: Historical Studies Jurnal, Vol. 5, No. 2, hlm. 88-89.
- Yuliati, Siti Khusnul Khotimah. 2022. *Hubungan Perdagangan Majapahit dengan Tiongkok Abad XII- XIV*. Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah, Vol. 4, No.2 (Juli- Desember 2022), hlm 132.